
ARTICLE

Peran Aktor dalam Mewujudkan Pariwisata yang Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Khususnya dalam Menjaga Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat (Studi Kasus Pantai Duta Wisata Kota Bandar Lampung)

Ilham Muhammad Rahman¹, Novita Tresiana², Vina Karmilasari³

^{1,2,3} Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

How to cite: Rahman, I.M., Tresiana, N., Karmilasari, V., (2022). Peran Aktor dalam Mewujudkan Pariwisata yang Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) Khususnya dalam Menjaga Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat (Studi Kasus Pantai Duta Wisata Kota Bandar Lampung). *Administrativa* (4) 3

Article History

Received: 19 April 2022

Accepted: 21 Desember 2022

Keywords:

Collaboration, Sustainable Development Goals, Marine Ecosystem and Land Ecosystem

ABSTRACT

The Sustainable Development Goals (SDGs) are a sustainable development agenda. Sustainable tourism is tourism that takes full account of the current and future economic, social and environmental impacts, taking into account the needs of visitors, industry, the environment and the surrounding community (UNWTO, 2013, p. 15). One of the beach tourism destinations in Bandar Lampung City is Duta Wisata beach which is located in Teluk Betung Timur District. The purpose of this study is to determine the form of participation between actors in the development and management of sustainable tourism, especially in maintaining marine ecosystems and land ecosystems and to find out the efforts made by tourism industry players, City Tourism Offices, communities, academics, and the media in realizing development and management sustainable tourism based on the Sustainable Development Goals (SDGs) in particular protecting marine ecosystems and land ecosystems. The type of research used in this research is descriptive qualitative research, with a phenomenological approach. The result of this research is that there is not yet a full collaboration that is able to connect elements of business, government, community, academics, media so that the realization of Tourism Based on Sustainable Development Goals (SDGs) About Marine Ecosystems and Land Ecosystems on Duta Wisata Beach. Tourism development based on sustainable development goals regarding maintaining marine and land ecosystems requires attention and commitment from all actors, especially local governments, namely collaboration between actors, between sectors and between lines in a sustainable and integrated manner. This can be realized if local governments and stakeholders carry out policies and roles consistently and are contained in regional programs and activities through sustainable tourism strategies.

Kata Kunci:

Kolaborasi, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Ekosistem

ABSTRAK

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda pembangunan berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan yakni pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan

* Corresponding Author
Email : ilhamrahman34@gmail.com

Dara dan Ekosistem Laut

untuk saat ini dan masa depan, memperhatikan kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat sekitar (UNWTO, 2013, p. 15). Salah satu tujuan wisata pantai yang ada di Kota Bandar Lampung adalah pantai Duta Wisata yang berada di Kecamatan Teluk Betung Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi antar aktor dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan khususnya dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan pelaku industri pariwisata, Dinas Pariwisata Kota, komunitas, akademisi, dan media dalam mewujudkan pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah belum terdapat sepenuhnya kolaborasi yang mampu menghubungkan unsur-unsur business, government, community Akademisi, Media agar terwujudnya Pariwisata Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) Tentang Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat Pada Pantai Duta Wisata. Pembangunan pariwisata yang berbasis sustainable development goals tentang menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat memerlukan perhatian dan komitmen dari semua aktor terutama pemerintah daerah, yaitu kolaborasi antar aktor, antar sektor dan antar lini secara berkelanjutan dan terintegrasi. Hal ini dapat terwujud jika pemerintah daerah dan pemangku kepentingan (stakeholders) menjalankan kebijakan dan perannya secara konsisten dan tertuang pada program dan kegiatan daerah melalui strategi pariwisata berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda pembangunan berkelanjutan dunia yang ditandatangani oleh 193 kepala negara pada 25 September 2015 di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan” yang terdiri dari 17 tujuan pembangunan, yaitu: 1. Menghapus kemiskinan; 2. Mengakhiri kelaparan; 3. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan; 4. Pendidikan bermutu; 5. Kesenjangan gender; 6. Akses air bersih dan sanitasi; 7. Energi bersih dan terjangkau; 8. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; 9. Infrastruktur, industri, dan inovasi; 10. Mengurangi ketimpangan; 11. Kota dan komunitas yang berkelanjutan; 12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; 13. Penanganan perubahan iklim; 14. Menjaga ekosistem laut; 15. Menjaga ekosistem darat; 16. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat; 17. Kemitraan untuk mencapai tujuan. (UNDP, 2015).

Pembangunan pada sektor pariwisata pada saat ini menjadi pokok pembangunan, dimana pembangunan wisata ini menjadi konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan wisata dengan memperhatikan minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat lokal dengan menjaga kestabilan lingkungan dalam pengelolaan wisata yang berorientasi pada jangka panjang. Hal ini guna untuk memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika selain itu juga guna untuk menjaga keutuhan ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan. Selain itu pembangunan pada sektor wisata juga guna untuk mengelola sumber daya alam di daerah. Oleh karena itu, perlu adanya partisipasi antar sektor baik pemerintah, masyarakat maupun swasta dalam pengelolaan wisata.

Menurut Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 tahun 2017 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pembangunan dan pengembangan kepariwisataan diarahkan untuk mewujudkan dan memelihara kelestarian lingkungan dan budaya serta mengembangkan objek dan daya tarik wisata agar kepariwisataan menjadi salah satu penggerak aktivitas perekonomian masyarakat disamping sebagai wahana peneliti, pendidikan, dan ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan wisata. Berkembangnya potensi pariwisata di Kota Bandar Lampung baik itu pariwisata buatan, wisata alam serta wisata budaya yang ada dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan pemerintah lokal.

Pengembangan suatu destinasi pariwisata di suatu wilayah perlu didasarkan pada serangkaian analisis terhadap kemungkinan intervensi dari aktor pemangku kepentingan yang aktif dalam fenomena pariwisata di wilayah itu (Venables *et al*, 2014). Hal itu berkaitan dengan karakter pariwisata sebagai sistem multiaktor yang dalam proses pengembangan maupun operasionalisasinya melibatkan berbagai aktor pemegang kepentingan (Turker *et al*, 2016). Analisis yang cermat terhadap karakter pemangku kepentingan dalam kaitannya dengan keterhubungan antar aktor akan menentukan pola tata kelola yang tepat yang didasari oleh koordinasi yang efisien dan kerja sama yang erat (Díaz dan Espino-Rodríguez, 2016).

Peran *stakeholder* dalam pembangunan pariwisata bertugas membuat kebijakan dan perencanaan yang sistematis sebagai contoh pemerintah menyediakan dan membangun infrastruktur pendukung kegiatan pariwisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata dan lain-lain. Pihak swasta sebagai pihak bisnis mempunyai peran dalam menyediakan sarana pendukung pariwisata. Kepariwisataan membutuhkan banyak sarana pendukung seperti restoran, akomodasi, biro perjalanan, transportasi, dan lain-lain. Serta peran masyarakat yang dapat menciptakan suasana rasa ikut memiliki tempat mata pencaharian dan pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga perkembangan pariwisata dapat membantu kesejahteraan masyarakat.

Salah satu tujuan wisata pantai yang ada di Kota Bandar Lampung adalah pantai Duta Wisata yang berada di Kecamatan Teluk Betung Timur. Wisata pantai tersebut wajib mendapat perhatian khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek *sustainability* karena potensi alam yang dimiliki. Pantai yang menyajikan keindahan panorama alam serta keindahan pulau-pulau yang terlihat dari pinggir pantai ini wajib mendapatkan perhatian dari berbagai aktor, seperti: pemerintah, masyarakat setempat serta kelompok sadar wisata dan aktor lainnya dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Dengan adanya pembangunan objek pantai duta wisata tersebut menyebabkan terjadi perubahan alih fungsi lahan sampai ke daerah daratan. Sebagai contoh perubahan yang terjadi dari kawasan pantai dengan hutan bakau-bakaunya menjadi kawasan industri pariwisata. Perubahan alih fungsi lahan tersebut selain menimbulkan dampak positif terhadap sosial, ekonomi, dan budaya, juga telah menimbulkan dampak negatif yaitu penurunan kualitas perairan. Penurunan kualitas perairan ini disebabkan oleh akumulasi limbah dari aktivitas industri pariwisata dan sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan pemukiman. Limbah ini secara langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu keseimbangan ekosistem perairan di kawasan pantai dan ekosistem lingkungan pada daratan.

Disisi lain kesadaran masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pada sektor wisata di wilayah tersebut masih cukup rendah. Masyarakat lokal harus diakomodasikan saran dan kritik untuk wisata. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lokal adalah orang yang paling mengerti dengan kondisi setempat. Maka dari itu perlu adanya workshop atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat lokal, sehingga ekonominya bisa

diberdayakan. Selain itu, rendahnya pelestarian lingkungan pada sektor wisata yang disebabkan oleh kurangnya kerjasama antara pelaku industri, pemerintah, dan masyarakat sekitar.

Dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis Sustainable Development Goals faktor pelestarian lingkungan tetap harus dijaga, setiap destinasi wisata harus memiliki manajemen resiko lingkungan karena banyak sektor lingkungan yang harus bisa dijamin kualitasnya seperti ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah yang baik, serta keutuhan akan sumber daya alam yang dimiliki yang nantinya dapat dirasakan juga pada generasi selanjutnya tanpa merusak keaslian lingkungan sekitar. Namun hal ini dirasa masih kurang perhatiannya, berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pelestarian lingkungan yang ada di objek wisata pantai duta wisata masih kurang hal ini dikarenakan masih banyaknya sampah-sampah yang ada disekitar pantai, minimnya kebutuhan air bersih, serta lainnya. Dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan peran aktor dalam mendukung keberlangsungan pembangunan dan pengelolaan suatu objek wisata sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan McComb *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi sangat penting untuk keberhasilan pariwisata yang berkelanjutan.

Lingkungan pantai merupakan suatu kawasan yang spesifik, dinamis, kaya keanekaragaman hayati dan banyak manfaatnya bagi masyarakat. Lingkungan pantai ini sangat potensial untuk dikembangkan baik sebagai kawasan wisata, budaya, pertanian, pertambangan, perikanan dan laboratorium alam bagi kepentingan ilmiah (Muflih *et al*, 2015; Soedarso *et al*, 2016; Wibowo, 2011). Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik dan perilaku para aktor pemangku kepentingan sehingga dapat diketahui kekuatan, daya saing, dan sikap aktor terhadap tujuan yang hendak diwujudkan dalam proyek pengembangan ini. Hasil penelitian tentang aktor tersebut berguna untuk mengetahui kekuatan dan dukungan serta kemungkinan konflik yang akan muncul. Dukungan pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mewujudkan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan (Avelino dan Wittmayer, 2016). Ide keterlibatan pemangku kepentingan dalam sektor pariwisata telah tumbuh karena suatu keyakinan bahwa keterlibatan ini dapat menghasilkan dampak positif dalam pariwisata berkelanjutan dan mendukung partisipasi, mendorong pemberdayaan, dan memungkinkan jenis keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih inklusif (McComb *et al*, 2017).

Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian daerah karena berdampak pada ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pemerintah sebagai aktor utama dalam pengembangan pada sektor pariwisata harus berorientasi dalam mewujudkan konsep SDGs dengan memfokuskan pada menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat, selain pemerintah pelaku industri pariwisata dan masyarakat lokal harus berorientasi pada pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Peran Aktor Dalam Mewujudkan Pariwisata Yang Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Khususnya Dalam Menjaga Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat (Studi Kasus Pantai Duta Wisata Kota Bandar Lampung).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan penerapan ide pembangunan berkelanjutan dalam sekor wisata. Perkembangan pariwisata dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pariwisata dapat menggunakan sekaligus melestarikan sumber daya untuk menjaga kelangsungan hidup jangka panjang (Weaver, 2007). Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan

kualitas hidup masyarakat lokal dengan meningkatkan manfaat dan meminimalkan konsekuensi yang ditemukan disuatu generasi (Ginting dan Halim, 2019).

Pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai segala bentuk kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang menjaga keutuhan alam, ekonomi, dan sosial serta menjamin pemeliharaan sumber daya alam dan budaya (Kişi, 2019). Makna pariwisata berkelanjutan tidak hanya sekedar menjaga lingkungan, namun juga melibatkan kelangsungan ekonomi jangka panjang dan keadilan sosial. Pencapaian pariwisata berkelanjutan memerlukan proses pengembangan yang berkelanjutan yang didukung oleh koordinasi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut (Kişi, 2019).

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dalam Rencana Strategi Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) pedoman dan praktik dalam pengelolaan pembangunan pariwisata berkelanjutan bisa diterapkan diseluruh bentuk pariwisata dan semua destinasi. Sehingga pariwisata berkelanjutan harus dibentuk berdasarkan tiga dimensi agar menjadi berkelanjutan jangka panjang. Dimana pariwisata berkelanjutan itu sendiri hendaknya sebagai berikut:

1. Memanfaatkan sumber daya lingkungan: elemen ini menjadi kunci pembangunan kepariwisataan secara optimal dengan menjaga ekologi dan melakukan konservasi terhadap keanekaragaman hayati.
2. Menghormati keotentikan sosial-budaya dan komunitas tuan rumah: dimana hal ini melakukan pelestarian pusaka buatan dan budaya masa kini, nilai-nilai tradisional, serta kontribusi masyarakat dalam pemahaman antar budaya dan toleransi.
3. Memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang: semua pemangku kepentingan berlaku adil, terdapat lapangan kerja yang stabil, dan adanya peluang untuk komunitas tuan rumah sehingga memperoleh pendapatan dan pelayanan sosial serta mengurangi kemiskinan. Berdasarkan Rencana Strategi Pariwisata Berkelanjutan dan *Green Jobs* untuk Indonesia (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) pariwisata didorong menjadi pariwisata berkelanjutan untuk menjadi pariwisata yang ramah lingkungan dan merupakan langkah yang penting dalam memberikan sumbangan terhadap pembangunan yang inklusif sehingga pariwisata dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu panjang.

Menjaga Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat

Rangkuman agenda pembangunan berkelanjutan 2030 yang dibentuk oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) terdiri dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* (SDGs). Berdasarkan program pembangunan berkelanjutan tersebut, terdapat nomor 15 yang bertujuan untuk melindungi sumber daya alam dan margasatwa (UCLG 2021: 3-20). Maka, sangat penting untuk melestarikan ekosistem daratan seperti lahan basah, lahan kering, hutan, dan pegunungan (Seadstem, 2021: 1).

Menurut Zhang dkk (2017), Arianti dan Satlita (2018), Fatimah (2018) dan Tristyana (2018), konservasi kawasan objek wisata dan kawasan lain yang sering dikunjungi sebagai objek penelitian dan wisata, akan meningkatkan nilai ekonomi kawasan. Mengoptimalkan potensi konservasi ekosistem dan menjaga kelestarian fungsi lingkungan sangat penting, untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Ferrier dkk., 2019; Junyuan dkk., 2019). Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut (Guntur, 2017). Selanjutnya, disebutkan

dalam UU No. 01 Tahun 2014 bahwa wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Hubungan Pariwisata dan Sustainable Development Goals (SDGs)

Pariwisata dan pembangunan berkelanjutan tidak bisa dipisahkan begitu saja, dua hal tersebut saling membantu satu dengan yang lainnya, berikut adalah keterkaitan antara pariwisata dan pembangunan berkelanjutan (UNWTO, 2015):

1. **Menghapus Kemiskinan**
Sebagai salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling cepat berkembang di dunia. Pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan dampaknya di tingkat masyarakat, dapat dikaitkan dengan tujuan pengentasan kemiskinan nasional melalui menciptakan lapangan kerja, mempromosikan kewirausahaan dan usaha kecil, dan memberdayakan masyarakat, terutama pada masyarakat sekitar lokasi wisata.
2. **Akses Sanitasi Dan Air Bersih**
Pariwisata dapat memainkan peran penting dalam mencapai akses air, serta kebersihan dan sanitasi untuk semua. Penggunaan air yang efisien di sektor pariwisata, ditambah dengan langkah-langkah keamanan yang tepat, pengelolaan air limbah, pengendalian polusi dan efisiensi teknologi dapat menjadi kunci untuk menjaga sumber daya kita yang paling berharga.
3. **Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi**
Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka lowongan pekerjaan baru. Dengan memberikan akses peluang pekerjaan yang layak di sektor pariwisata, dapat mengambil manfaat dari peningkatan keterampilan dan pengembangan profesional.
4. **Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan**
Kota yang tidak baik untuk warganya tidak baik untuk turis. Pariwisata berkelanjutan memiliki potensi untuk memajukan perkotaan infrastruktur dan aksesibilitas universal, mendorong regenerasi kawasan yang rusak dan melestarikan budaya dan warisan alam, aset yang menjadi dasar pariwisata.
5. **Menjaga Ekosistem Laut**
Wisata pesisir dan maritim, segmen wisata terbesar, terutama untuk Small Island Developing States (SIDS) bergantung pada ekosistem laut yang sehat. Pengembangan pariwisata harus menjadi bagian dari Pengelolaan Zona Pesisir Terpadu untuk membantu melestarikan dan ekosistem laut yang rapuh dan dapat mempromosikan ekonomi biru.
6. **Menjaga Ekosistem Darat**
Bentang alam yang megah, hutan yang masih asli, keanekaragaman hayati yang kaya, dan situs warisan alam sering menjadi alasan utama mengapa wisatawan mengunjungi suatu tujuan. Pariwisata berkelanjutan dapat memainkan peran utama, tidak hanya dalam melestarikan dan keanekaragaman hayati, tetapi juga dalam menghormati ekosistem darat, karena upayanya menuju pengurangan limbah dan konsumsi, konservasi flora dan fauna asli, dan meningkatkan kepedulian terhadap hal tersebut.

Konsep Peran Stakeholders

Stakeholder menurut (Nugroho, 2015) dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya melibatkan tiga stakeholder yang saling terkait yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran dan fungsi yang berbeda yang

perlu dipahami agar pengembangan wisata di suatu daerah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Stakeholders yang dapat ikut andil dalam pengembangan pariwisata selain pemerintah adalah masyarakat, komunitas lokal serta pihak swasta yang ada di sekitar obyek wisata (Hidayah *et al.*, 2019). Sehingga dalam pelaksanaannya harus saling berkolaborasi untuk memaksimalkan pengembangan pariwisata yang ada. Kolaborasi yang lebih luas dan merata dalam pengambilan keputusan serta implementasi dapat menjadikan mekanisme yang dinamis untuk menyelesaikan beberapa konflik terkait pengembangan pariwisata lokal, memobilisasi secara efektif sumber dayamanusia, alam dan budaya setempat (Keyim, 2018). Konsep *stakeholders* merupakan individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu organisasi sebagai dampak dari aktivitasnya. *Stakeholders* dalam kondisi atau waktu tertentu juga dapat dipengaruhi oleh suatu organisasi dalam mencapai tujuan organisasi (Thondhlana, Shackleton dan Blignaut, 2015). Keterlibatan *stakeholders* menghasilkan perencanaan strategi pariwisata dan koordinasi berbagai peran *stakeholders* dalam suatu destinasi pariwisata juga membentuk citra destinasi pariwisata yang berkualitas dan mudah dikenali (Destiana *et al.*, 2020).

Pariwisata Sebagai Sistem Multiaktor

Salah satu strategi yang dicanangkan pemerintah dalam pengembangan pariwisata adalah melalui penggunaan kolaborasi Model Pentahelix. Model Pentahelix diperkenalkan dan dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan, maka diperlukan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimalisasi peran *bussiness, government, community, academican, media* (BGCAM). Konsep tersebut oleh Fosler (2002) lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Business* (swasta/dunia usaha)
Berperan sebagai penyelenggara bisnis pariwisata sesuai etika bisnis, profesional, bertanggung jawab dan berkelanjutan.
- b. *Government* (Pemerintah)
Pemerintah berperan menyiapkan prasarana dan sarana dasar mendukung pengembangan pariwisata, menyiapkan berbagai peraturan berkaitan dengan pariwisata, memfasilitasi kemudahan berwisata dan berusaha dan melakukan kegiatan promosi dan pemasaran destinasi.
- c. *Community*
Community yang dimaksud ini adalah masyarakat dan komunitas-komunitas (NGO/LSM); masyarakat berperan mendukung sapta pesona/darwis plus menyediakan jasa pariwisata/ekonomi kreatif.
- d. *Academician* (Akademisi)
Akademisi berperan sebagai riset atau pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata, agar membangun pariwisata berbasis penelitian.
- e. *Media*
Media online saat ini menjadi kekuatan informasi andalan dalam promosi pariwisata, promosi dan pemasaran pariwisata sekarang ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran Bussiness, Government, Community, Academician, dan Media dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis sustainable development goals khususnya dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat.

Adapun jenis dan sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data skunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari catatan atau arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Stakeholder dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) Bussines (Swasta /Dunia Usaha)

Menurut McComb et al (2017) menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi sangat penting untuk keberhasilan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan dalam menjaga kelestarian lingkungan baik itu menjaga ekosistem laut atau ekosistem darat semua elemen pemangku kepentingan bertanggung jawab atas keberlangsungan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola objek wisata dapat disimpulkan bahwa pengelola bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk mebersihkan sampah-sampah yang ada didalam lingkungan tempat objek wisata hal ini dilakukan oleh pengelola objek wisata pada hari selasa dan hari jum'at. Kegiatan tersebut tidak hanya membersihkan sampah-sampah yang ada di pinggir jalan tetapi ada juga kegiatan perapihan tanaman dimana kegiatan ini dilakukan untuk menjaga kelestarian dan keindahan lingkungan. Bentuk kegiatan perapihan tanaman berupa perapihan ranting atau batang pohon yang sudah jatuh ketanah, adanya penanaman pohon kembali, serta penebangan pohon-pohon yang usia nya sudah tua.

Ferrier dkk,(2019); Junyuan dkk, (2019) menyatakan bahwa mengoptimalisasi potensi konservasi ekosistem dan menjaga kelestarian fungsi lingkungan sangat penting, untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konsep bisnis yang dilakukan untuk mewujudkan pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat di Pantai Duta Wisata bahwa terdapat upaya menjaga kelestarian lingkungan yaitu seperti adanya program kebersihan setiap hari dengan mengangkat sampah-sampah yang ada didaratan dan dilaut, serta juga terdapat program sosialisasi dan arahan terhadap masyarakat setempat agar tidak membuang sampah kelaut dan tidak mengambil terumbu karang sehingga menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat.

Upaya tersebut dilakukan oleh pengelola objek wisata bertujuan untuk mengurangi rusaknya ekosistem laut dan ekosistem darat yang di akibatkan oleh limbah dari masyarakat sekitar ataupun dari pengunjung objek wisata, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh UNWTO (2015) tentang keterkaitan pariwisata dan pembangunan berkelanjutan khususnya dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat mengatakan bahwa wisata pesisir dan maritim, segmen wisata terbesar, terutama untuk *Small Island Developing States* (SIDS) bergantung pada ekosistem laut yang sehat. Dalam hal tersebut tidak hanya melestarikan keanekaragaman hayati, tetapi juga dalam menghormati ekosistem, karena upayanya menuju pengurangan limbah dan konsumsi, konservasi flora dan fauna asli, dan meningkatkan kepedulian terhadap hal tersebut.

Government (Pemerintah)

Menurut Mah & Hills (2012) mengemukakan bahwa dalam pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan kolaboratif atau collaborative planning yang harus diwujudkan salah satunya yaitu semua pihak yang terlibat bersedia membuka diri, sehingga muncul “trust” atau saling percaya diantara berbagai pihak yang akan berkontribusi. Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah (Dinas Pariwisata) dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan khusus nya pada pantai duta wisata yang mana dalam kegiatan ini melibatkan dari berbagai aktor dalam pelaksanaan nya, aktor-aktor tersebut ialah Dinas Pariwisata, Dinas Perikanan, Lembaga Kecamatan, Pokdarwis, serta masyarakat lain yang ada di sekitar lokasi pantai duta wisata. Dalam kegiatan ini dilaksanakan kebersihan lingkungan baik yang ada dipesisir pantai maupun yang ada di wilayah perairan pantai duta wisata.

Hal tersebut membuktikan bahwa adanya kerjasama atau sinergi yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mengurangi kerusakan lingkungan atau ekosistem yang timbul akibat adanya kegiatan pariwisata. Menurut Pechlaner et al., (2010) mengemukakan bahwa memahami kompleksitas pariwisata khususnya bagaimana aktor bertindak, bereaksi, dan berinteraksi satu sama lain menjadi kebutuhan mendasar pada setiap pengambilan keputusan di sektor ini. Dengan adanya kerjasama yang baik dari setiap aktor yang berperan dalam menjaga ekosistem baik yang ada di laut maupun pesisir pantai duta wisata, hal ini meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan baik yang terjadi pada ekosistem laut seperti biota laut dan makhluk hidup yang ada di dalam laut serta ekosistem darat atau pesisir pantai dalam menjaga keaslian flora dan fauna yang ada di lingkungan objek wisata.

Comunnity (Komunitas)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa komunitas telah melakukan bentuk partisipasi yang dilakukan oleh mitra bentala dan warga sekitar objek pantai duta wisata yaitu dengan memberikan arahan dan sosialisasi agar tidak membuang sampah kelaut serta memberi himbauan tentang larangan mengambil terumbu karang dan juga melakukan pembersihan sampah sampah dari sisa pengunjung serta mengeruk sampah sampah yang ada dipinggir pantai. Selain itu peran komunitas memberikan arahan, sosialisasi, dan pelatihan terhadap masyarakat dan pemilik objek wisata tentang penanaman pohon mangrove yang bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya abrasi pantai. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Rosana (2018) dan Junyuan (2019) bahwa dimensi lingkungan dalam pembangunan yang berkelanjutan perlu diperhatikan, pembangunan tidaklah serta merta dilakukan tanpa memikirkan dan melihat aspek lainnya yaitu lingkungan dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Menerapkan pembangunan berwawasan lingkungan adalah salah satu usaha yang mempertahankan fungsi lingkungan untuk tetap dapat dimanfaatkan pada masa yang akan datang.

Peran dan upaya kerjasama yang dilakukan oleh komunitas dan masyarakat dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat pada pantai duta wisata bertujuan untuk membersihkan lingkungan yang disebabkan oleh limbah dari masyarakat serta pengunjung yang datang kelokasi, Hal tersebut sejalan dengan Ferrier dkk., (2017) mengatakan bahwa mengoptimalisasi potensi konservasi ekosistem dan menjaga kelestarian fungsi lingkungan sangat penting, untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Disisi lain, komunitas dan masyarakat bekerja sama dalam upaya memberikan sosialisasi yang mana bertujuan untuk memberi kesadaran pada masyarakat sekitar dan pengunjung objek bahwa pentingnya menjaga ekosistem lingkungan agar dapat dinikmati dimasa yang akan datang dan mempertahankan keaslian lingkungan yang ada di wilayah tersebut.

Akademisi

Upaya yang telah diterapkan oleh dosen selaku akademisi dalam upaya menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat yaitu dengan melakukan riset atau penelitian tentang upaya menjaga kelestarian lingkungan. Upaya yang dilakukan oleh salah satu dosen universitas lampung yaitu melakukan riset tentang keberlangsungan kelestarian lingkungan yang mana dalam kegiatan ini yaitu memberikan masukan kepada masyarakat sekitar dan pelaku-pelaku usaha pariwisata tentang pentingnya menjaga pelestarian seperti sadar akan membuang sampah ke lautan dan daratan sekitar pantai, menjaga ekosistem trumbu karang untuk keberlangsungan ekosistem bawah laut, serta memberi arahan pada pelaku usaha dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem daratan seperti tidak melakukan penimbunan, penebangan pohon, serta larangan dalam membuang sampah sembarangan.

Sejalan dengan hal tersebut Kisi (2019) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai bentuk kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang menjaga keutuhan alam, ekonomi, dan sosial serta menjamin pemeliharaan sumber daya alam dan budaya. Disisi lain upaya akademisi dalam ikut serta menjaga ekosistem laut dan darat dengan cara memberikan pemahaman tentang pelestarian lingkungan yang mana akademisi memberikan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar pesisir pantai dan pelaku usaha pariwisata.

Media

Dalam program pengembangan kerjasama tersebut. Media dapat dikatakan sebagai unsur yang cukup berpengaruh dalam pengembangan wisata, hal itu karena pengaruh perkembangan jaman yang sangat modern sehingga teknologi dan media merajai sehingga apa yang diisukan di media menjadi topik yang cukup berpengaruh dan menimbulkan efek yang sangat bagus dalam pariwisata. Tribun Lampung dan Lampung Post merupakan media masa yang aktif dalam memberikan kejadian atau kegiatan-kegiatan yang ada di pantai duta wisata, baik dalam bentuk promosi dan informasi bagi masyarakat sehingga masyarakat mengetahui tentang objek pantia duta wisata dan juga menjadi sarana informasi bagi pemerintah setempat untuk mengetahui keadaan terkini dari objek pantai duta wisata sehingga hal tersebut sangat berdampak positif bagi keberlanjutan objek pariwisata pantai duta wisata.

E. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan diatas tentang Partisipasi Antar Aktor Dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) Tentang Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat Pada Pantai Duta Wisata, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Belum terdapat sepenuhnya kolaborasi yang mampu menghubungkan unsur-unsur *bussiness, government, community*, Akademisi, Media agar terwujudnya Pariwisata Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tentang Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat Pada Pantai Duta Wisata. Yang mana seharusnya dalam suatu kegiatan kolaborasi memerlukan tata kelola yang tepat yang didasari oleh koordinasi dan komunikasi yang efisien dan kerjasama yang baik. Sebagiman yang diungkapkan oleh Diaz dan Espino-Rodriguez (2016) menyatakan bahwa analisis yang cermat terhadap karakter pemangku kepentingan dalam kaitannya dengan keterhubungan antar aktor akan menentukan pola tata kelola yang tepat yang didasari oleh koordinasi yang efisien dan kerjasama yang erat.

2. Pembangunan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* tentang menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat memerlukan perhatian dan komitmen dari semua aktor terutama pemerintah daerah, yaitu kolaborasi antar aktor, antar sektor dan antar lini secara berkelanjutan dan terintegrasi. Hal ini dapat terwujud jika pemerintah daerah dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) menjalankan kebijakan dan perannya secara konsisten dan tertuang pada program dan kegiatan daerah melalui strategi pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh McComb et al (2017) menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi sangat penting untuk keberhasilan pariwisata yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti memiliki beberapa saran yang perlu disampaikan dengan harapan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kesadaran dalam upaya menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* di pantai duta wisata kelurahan way tataan Kota Bandar Lampung, Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Pemerintah khusus Pemerintah Daerah agar menciptakan kolaborasi yang baik dan kolaborasi yang mampu menghubungkan unsur-unsur *bussiness, government, community*, Akademisi, Media agar terwujudnya Pariwisata Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tentang Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat Pada Pantai Duta Wisata. Dalam hal ini pemerintah daerah seperti Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung selaku pemerintahan yang bertanggung jawab tentang kepariwisataan yang ada di kota bandar Lampung harus memiliki tata kelola yang baik yang didasarkan pada koordinasi yang efisien dan kerjasama yang erat yang pada nantinya dapat menciptakan kolaborasi yang efektif yang mana semua kalangan dapat ikut serta dalam upaya mewujudkan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* sebagaimana yang diungkapkan oleh Hidayah et al (2019) menyatakan bahwa *stakeholders* yang dapat ikut andil dalam pengembangan pariwisata selain pemerintah adalah masyarakat, komunitas lokal serta pihak swasta yang ada di sekitar objek wisata.
2. Pentingnya perhatian dan komitmen pemerintah agar pembangunan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* tentang menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat agar menjalankan kebijakan dan perannya secara konsisten dan tertuang pada program dan kegiatan daerah melalui strategi pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Destiana, R. et al. (2020) „Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau Indonesia berdasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019 menjadi Pengembangan Destinasi Pariwisata mengenai sarana dan parasarana pe“, Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN), 08(02), pp. 132–153.
- Díaz, M. R., & Espino-Rodríguez, T. F. 2016. Determining the sustainability factors and performance of a tourism destination from the stakeholders' perspective. Sustainability. Switzerland. Vol 8(9).
- Ferrier, S., K.N.Ninan, P. Leadley, R. Alkemade, L.A. Acosta, H.R. Akçakaya, B. Wintle, eds., 2019, Summary for policymakers of the methodological assessment of scenarios and models of biodiversity and ecosystem services of the Intergovernmental Science

- Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services. Secretariat of the Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services, (May 2019), h. 39.
- Ginting, N., & Halim, S. (2019). Facilities' Arrangement of Tourism Area in Lumban Suhi-suhi Village Based on Environmental Element Approach (Sustainable Tourism). *Asian Journal of Behavioural Studies*, 4(17), 15-28.
- Hidayah, Nurdin (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Junyuan, Dahl Olli, D. Bondeson, A.P. Mathew, K. Oksman, F.V. Ferreira, J. Uribe-Calderon, 2019, United Nations Sustainable Development Cooperation Framework. *Carbohydrate Polymers*, Vol. 6, No. 1, hh. 5–10.
- Kiş, N. (2019). A strategic approach to sustainable tourism development using the A'WOT hybrid method: A case study of Zonguldak, Turkey. *Sustainability*, 11(4), 964. <https://doi.org/10.3390/su11040964>.
- Keyim, P. (2018) „Tourism Collaborative Governance and Rural Community Development in Finland: The Case of Vuonislahti“, *Journal of Travel Research*, 57(4), pp. 483–494. doi: 10.1177/0047287517701858
- McComb, E. J., Boyd, S., & Boluk, K. 2017. Stakeholder collaboration: A means to the success of rural tourism destinations? A critical evaluation of the existence of stakeholder collaboration within the Mourne, Northern Ireland. *Tourism and Hospitality Research*, Vol 17(3), Hal 286–297.
- Muflih, A., Fahrudin, A., & Wardiatno, Y. (2015). Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pesisir Tanjung Pasir dan Pulau Untung Jawa. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(2), 141-149.
- Pechlaner, H., Presenza, A., & Cipollina, M. (2010). Analysing tourism stakeholders networks. *Tourism Review*, 65(4), 17–30
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung nomer 03 Tahun 2017 Tentang Kepariwisata.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016. Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Rosana, M., 2018, Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, hh. 148–163.
- Soedarso, S., Sutikno, S., & Sukardi, S. (2016). Strategi pengembangan pariwisata daerah dan pemberdayaan masyarakat di Parigi Moutong. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 159-166.
- Turker, N., Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. 2016. The role of stakeholders in sustainable tourism development in Safranbolu, Turkey. *Conference: 2016 International Conference on Hospitality, Leisure, Sports, and Tourism*, July, Hal 415–426.
- UNDP. (2015). *Sustainable Development Goals*. New York: United Nations Development Programme.
- UNWTO. (2015). *Tourism and the Sustainable Development Goals*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.
- Venables, A., Tan, G., & Pradhan, S. 2014. A collaborative framework for a crossinstitutional assessment to shape future IT professionals. *Issues in Informing Science and Information Technology*, Vol 11, Hal 215–223.
- Weaver, D. (2007). *Sustainable tourism*. Routledge.